

Interaksi Sosial Masyarakat Desa Karangrejo Pasca Pengembangan Kawasan Berbasis Pariwisata

Oleh

Agustina Widya Ningrum dan Puji Lestari, M.Hum.

E-mail : ningrumawidya@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di desa Karangrejo Borobudur Magelang Jawa Tengah yang telah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Pengelolaan kawasan desa Karangrejo menjadi desa wisata tersebut tentunya menyebabkan perubahan pada proses interaksi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan berbasis pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan teknik *random sampling*. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses analisa data penelitian ini menggunakan analisa model interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo dalam pengembangan desa wisata yaitu faktor motivasi, faktor imitasi, dan faktor empati. Kemudian, bentuk-bentuk interaksi masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan desa wisata dibedakan menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Pada interaksi asosiatif, terdapat hubungan kerjasama dan proses akomodasi. Sedangkan pada interaksi bersifat disosiatif terdapat persaingan antar pengelola obyek wisata dan pertikaian (konflik) antara pemilik obyek wisata dengan warga masyarakat. Interaksi masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan wisata memiliki dampak positif dan dampak negatif. Interaksi masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan wisata memiliki dampak positif dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Disisi lain, hadirnya kegiatan pariwisata di desa Karangrejo juga memiliki dampak negatif di bidang sosial dan budaya.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Desa Wisata

Social Interaction of Karangrejo Village Community After Tourism-Based Area Development

By :

Agustina Widya Ningrum and Puji Lestari

E-mail : ningrumawidya@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – State University of Yogyakarta

ABSTRACT

This research was conducted in Karangrejo Borobudur village, Magelang, Central Java, which has been developed as a tourist destination. The management of the Karangrejo village area into a tourist village certainly causes a change in the process of community interaction. This study aims to determine the social interaction of the Karangrejo village community after tourism-based regional development. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in the study were conducted by interview, observation, and documentation. The technique of selecting informants in this study was purposive sampling technique and random sampling technique. Test the validity of the data in this study using source triangulation and method triangulation. The data analysis process of this research uses the analysis of the Miles and Huberman interactive models which starts from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were factors that influenced the social interaction of the Karangrejo village community in developing rural tourism namely motivation factors, imitation factors, and empathy factors. Then, the forms of interaction between the Karangrejo village community after the development of tourist villages are divided into two, namely associative and dissociative. In associative interactions, there are cooperative relations and accommodation processes. Whereas in the dissociative nature of the interaction there is competition between tourism managers and disputes (conflicts) between owners of tourist objects and citizens. The interaction of the Karangrejo village community after the development of the tourist area has a positive and negative impact. The interaction of the Karangrejo village community after the development of the tourist area has a positive impact on the social, economic and cultural fields. On the other hand, the presence of tourism activities in Karangrejo village also has a negative impact on the social and cultural fields.

Keywords : *Social Interaction, Tourism Village*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas 17.508 pulau dan garis pantai sepanjang 81.000 km. Kondisi geografis yang berbeda-beda membuat penduduknya heterogen atau memiliki ciri khas masing-masing dan kebudayaan yang beranekaragam. Kekayaan alam dan budaya membuat Indonesia menjadi destinasi tujuan wisata yang kompleks dengan beragam jenis wisata seperti wisata alam, budaya, sejarah, maupun religi. Berbagai jenis wisata tersebut menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung. Setidaknya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia selama tahun 2017 menurut data dari BPS.go.id mencapai 1,15 juta kunjungan. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tahun 2017 tersebut naik 3,03 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2016 yang mencapai 1,11 juta kunjungan.

Pariwisata dengan segala aktivitasnya mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat sekitarnya baik secara

ekonomi, sosial, maupun budaya. Keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata secara langsung membuat mereka berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Melalui proses interaksi tersebut memungkinkan adanya suatu pola saling mempengaruhi yang pada akhirnya akan merubah struktur sosial dan budaya masyarakat khususnya di daerah tujuan wisata. Setiap masyarakat pada dasarnya selalu dinamis atau dengan kata lain mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat berkaitan dengan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, interaksi sosial, dan sebagainya. Perubahan juga dapat terjadi pada aspek sosial, budaya, ekonomi, teknologi, maupun ilmu pengetahuan (Soekanto, 2011:259).

Saat ini trend pariwisata mengalami perubahan dari yang sebelumnya, yaitu pariwisata konvensional berubah menjadi pariwisata minat khusus. Pada pariwisata minat khusus, wisatawan berkecenderungan lebih menghargai lingkungan alam, budaya, dan atraksi secara spesial. Salah satu pariwisata

minat khusus yang sedang berkembang di Indonesia adalah desa wisata berbasis budaya (Priyanto, 2016). Beberapa faktor pengembangan pariwisata pedesaan menurut Damanik (2013:69) dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan, masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Desa Wisata Karangrejo yang terletak di kawasan wisata Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Desa yang terdapat di sekitar kawasan wisata candi Borobudur merupakan wilayah yang telah

dikembangkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magelang. Pengembangan desa wisata yang berada pada kawasan Candi Borobudur didukung oleh keputusan pemerintah Indonesia yang mengeluarkan Keppres No. 1/1992 tentang Pengelolaan Kawasan Candi Borobudur berdasarkan zonasi. Zona 1 dikelola oleh Dirjen Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, zona II oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan, dan zona III oleh Pemerintah Kabupaten Magelang. Adanya Keppres tersebut menjadikan kawasan sekitar candi Borobudur berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Terdapat 20 desa di kawasan candi Borobudur yang berpotensi menjadi desa wisata, namun dari seluruh desa tersebut yang terkenal sebagai desa wisata adalah Desa Candirejo, Desa Wanurejo, dan Desa Karangrejo.

Kehidupan awal masyarakat Desa Karangrejo adalah masyarakat yang mayoritas mengolah sawah, bercocok tanam palawija, dan bekerja di sektor wisata terutama di candi Borobudur. Kebanyakan dari masyarakat Desa Karangrejo yang bekerja di candi

Borobudur berprofesi sebagai fotografer, pemandu wisata, penjual asongan, tenaga kebersihan, tenaga keamanan, dan pekerja serabutan. Masyarakat setempat belum banyak mengoptimalkan keberadaan desa secara geografis yang berdekatan dengan candi Borobudur.

Akan tetapi kondisi tersebut mengalami perubahan saat pertengahan tahun 2000-an, seorang fotografer menemukan bahwa pemandangan di salah satu dusun di Desa Karangrejo tersebut menakjubkan dan layak dijadikan obyek wisata. Lokasi yang memiliki pemandangan menakjubkan tersebut adalah Puthuk Setumbu. Lokasi Puthuk Setumbu sebagai obyek wisata baru di kawasan Candi Borobudur menjadi viral dan mengundang banyak wisatawan baik domestik ataupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Banyaknya wisatawan yang datang ke Desa Karangrejo untuk berkunjung ke obyek Puthuk Setumbu akhirnya membuat pemerintah desa dan masyarakat mulai melakukan penataan kunjungan wisata di Desa Karangrejo, baik secara infrastruktur maupun kelembagaan (Sofianto Arif, 2013).

Pengembangan potensi obyek pariwisata di desa Karangrejo perlu

mendapat perhatian terkait dengan berbagai faktor yang mau tidak mau berpengaruh terhadap aspek sosial di dalamnya. Oleh karena itu perlu diketahui dan dipahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan potensi obyek pariwisata di desa Karangrejo, sehingga pada akhirnya pengembangan potensi wisata desa mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar dan mendorong pembangunan daerah. Selain faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan potensi pariwisata di desa, pengelolaan kawasan desa wisata Karangrejo tersebut tentunya menyebabkan perubahan dalam aspek sosial seperti perubahan interaksi sosial atau hubungan sosial masyarakat Desa Karangrejo sebagai pengelola obyek wisata. Pengembangan dan pengelolaan kawasan desa wisata mengharuskan para warga yang menjadi pengelola obyek wisata melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan sesama pengelola maupun dengan wisatawan yang merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Kemudian perubahan interaksi tersebut akan menimbulkan hubungan kerja diantara mereka. Perubahan interaksi sosial tersebut dapat saling

mempengaruhi dan menghasilkan hubungan yang bersifat asosiatif atau kerjasama dan bersifat disosiatif atau konflik.

Pada konteks industri dalam pariwisata, pola hubungan lebih ditekankan pada pola hubungan saling ketergantungan satu sama lain (*interdependency*) antar pengelola fasilitas atau atraksi obyek pariwisata. Garcia-Falcon (1991) menegaskan hubungan kerjasama tersebut bersifat permanen. Namun pola hubungan kerjasama tersebut tidak selamanya berjalan dengan stagnan atau lurus sesuai dengan tujuan, seringkali terjadi benturan kepentingan; motivasi; dan tujuan antar pihak, padahal mereka harus tetap terintegrasi. Pada area geografis yang terbatas, pengelola obyek wisata yang beragam harus hidup berdampingan satu sama lain. Oleh sebab itu, suka atau tidak suka mereka harus berkolaborasi untuk menyediakan barang dan jasa wisata. Tidak mungkin bagi pengelola obyek wisata untuk berhenti dari bisnis pariwisata karena sebagian besar dari sumber daya mereka terikat dalam bentuk properti.

Kegiatan pariwisata di desa Karangrejo dapat memberikan dampak

positif maupun negatif terhadap kondisi lingkungan fisik, ekonomi, dan budaya masyarakat desa Karangrejo.

Keberadaan desa wisata Karangrejo secara keseluruhan membawa dampak positif terhadap kehidupan masyarakat desa antara lain seperti terciptanya lapangan kerja yang dapat mengatasi tingkat pengangguran, dan terbukanya usaha di bidang kepariwisataan lainnya. Selain berdampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat yang menjadi tuan rumah desa wisata, kegiatan pariwisata juga berdampak negatif dengan adanya kunjungan wisatawan dari berbagai macam daerah yang membawa berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda pula. Adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan ini dikhawatirkan akan membawa pengaruh buruk dan menghilangkan identitas masyarakat lokal.

Pengembangan kawasan wisata pada desa Karangrejo sangat bergantung pada hubungan masyarakat baik secara intern maupun ekstern sebagai pihak yang mengelola, kuatnya interaksi yang terjalin antar *stakeholder* baik secara primer ataupun sekunder akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan

keberlanjutan pengembangan desa wisata. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai interaksi sosial yang terdapat di desa wisata Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

B. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memahami fenomena-fenomena yang hasil penelitian tersebut kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode alamiah (Lexy J. Moelong, 2010:6). Penelitian ini merupakan gambaran kata-kata berdasarkan fakta yang terdapat dalam fenomena sosial.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan selama 2 bulan terhitung sejak bulan Juli 2018 sampai dengan Agustus 2018 di Desa Wisata Karangrejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena lokasi ini adalah salah satu kawasan yang tergolong baru merintis kawasan desa wisata, sehingga di

desa ini dapat diperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

3. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang informan. Pemilihan informan yaitu terdiri atas tokoh masyarakat, pengelola obyek wisata, dan masyarakat desa Karangrejo. Informan tersebut peneliti pilih karena dianggap mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan desa wisata.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2010), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer berasal dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan pengamatan langsung (observasi) terhadap orang-orang yang menjadi informan. Pada penelitian ini, peneliti telah mengambil data primer dari hasil wawancara dengan warga pengelola obyek wisata di Desa Karangrejo, warga non pengelola obyek wisata di Desa Karangrejo, dan tokoh masyarakat. Selain

itu, data juga diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang telah penulis gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa sumber tertulis dan hasil dokumentasi atau foto. Sumber data dokumentasi atau foto menghasilkan data deskriptif dengan mengambil kondisi nyata interaksi sosial masyarakat Desa Karangrejo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

6. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *random sampling*.

Untuk informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* adalah tokoh masyarakat dan pengelola obyek wisata sedangkan teknik *random sampling* digunakan untuk memilih informan yang merupakan warga masyarakat non pengelola obyek wisata. Pemilihan informan yang merupakan tokoh masyarakat dipilih melalui

teknik *purposive sampling* dikarenakan peneliti menganggap bahwa tokoh masyarakat mempunyai peran penting dalam pembentukan desa Karangrejo sebagai desa wisata. Sedangkan pemilihan informan yang merupakan warga masyarakat non pengelola dengan teknik *random sampling* bertujuan untuk mendapatkan data pendukung sebanyak-banyaknya sehingga mampu mengetahui kekurangan atau menambah data yang telah didapatkan.

7. Teknik Keabsahan Data

Validitas dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi dimana data yang didapat dalam hasil wawancara dengan informan dibandingkan dengan data observasi dan sumber-sumber lain. Pemeriksaan keabsahan data ini penulis bagi melalui empat cara antara lain triangulasi, memperpanjang waktu penelitian, diskusi dengan ahli, dan diskusi dengan informan.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap sebagai berikut,

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner terbuka dan dokumentasi semua dijadikan catatan

lapangan selama penelitian. (Miles dan Huberman, 1994: 16).

b. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Penyajian data merupakan proses penampilan data dari hasil penelitian dalam bentuk naratif, matriks, grafis, pengkodean dalam hasil penelitian karena mempermudah peneliti dalam pengambilan kesimpulan (Usman, 2009: 85).

c. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilihan lalu memfokuskan pada hal-hal penting dan mencari pola yang ada pada data-data yang terkumpul. Data yang kompleks diarahkan pada penyederhanaan sehingga mempermudah dalam menemukan gambaran terhadap hasil penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan suatu kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang telah ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat

atau dapat juga dilakukan dengan mendiskusikannya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

C. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Interaksi Sosial Masyarakat Desa Karangrejo

Interaksi sosial masyarakat yang terjadi di Desa Karangrejo dalam pengembangan desa wisata terbagi dalam beberapa kelompok masyarakat, antara lain interaksi masyarakat Desa Karangrejo dengan tokoh masyarakat, interaksi masyarakat dengan wisatawan, interaksi masyarakat dengan kelompok sadar wisata, dan interaksi masyarakat dengan agen perjalanan wisata. Peran kelompok sadar wisata sebagai *agent of change* sangat terlihat dalam proses pengembangan Desa Karangrejo menjadi sebuah desa wisata. Pokdarwis Nirwana Sunrise sebagai kelompok perintis kegiatan pariwisata menjadi agen perubahan dalam memberdayakan masyarakat Desa Karangrejo. Kehidupan masyarakat selama pengembangan kawasan desa wisata

berlangsung secara dinamis dan saling mempengaruhi dalam menjalin hubungan. Melalui interaksi yang cukup lama dan mendalam serta saling menguntungkan pihak-pihak yang terlibat akan mengembangkan suatu derajat integrasi sosial yang tinggi.

2. Faktor Pendorong Interaksi Sosial Pada Masyarakat Desa Karangrejo

a. Faktor Motivasi

Motivasi yang menjadi faktor pendorong interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan desa berbasis pariwisata dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri setiap individu masyarakat adalah motivasi yang didapat dari menikmati hasil kegiatan ekonomi pariwisata di desa Karangrejo. Masyarakat desa Karangrejo beranggapan bahwa kegiatan pariwisata saat ini merupakan aspek penting bagi kehidupan mereka. Mereka menganggap bahwa melalui pengembangan desa wisata mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Anggapan tersebut

berdampak positif pada tingginya partisipasi dan keterikatan warga untuk mengelola potensi desa.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah daya dorongan dari luar diri individu atau kelompok. Motivasi ekstrinsik akan aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri individu. Motivasi ekstrinsik diberikan oleh orang-orang dengan kedudukan atau status lebih tinggi atau memiliki wibawa dalam masyarakat. Pemerintah desa dan organisasi Pokdarwis dalam hal ini menjadi motivator bagi masyarakat desa Karangrejo. Pemerintah desa dan organisasi Pokdarwis melalui proses interaksi sosial memotivasi masyarakat desa Karangrejo agar dapat sadar akan potensi wisata dan berperan aktif dalam membangun daerahnya.

b. Faktor Imitasi

Faktor imitasi yang mendorong perubahan interaksi sosial adalah adanya usaha untuk menyamakan persepsi atau pendapat. Terdapat usaha dari internal masyarakat Desa Karangrejo untuk menyamakan persepsi atau pendapat mengenai pengembangan desa Karangrejo menjadi sebuah desa wisata. Artinya, masyarakat desa

Karangrejo menunjukkan keinginan untuk meniru desa lain di sekitar objek wisata Candi Borobudur yang terlebih dulu telah menjadi desa wisata. Sebagai upaya untuk meningkatkan pengembangan dan pengelolaan desa wisata Karangrejo, pihak pengelola bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melakukan studi banding ke daerah tujuan wisata lain untuk mempelajari bagaimana usaha-usaha dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata.

c. Faktor Empati

Menurut Gunarsa (Taufik,2012), empati dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain. Hasil akhir dari empati adalah munculnya perilaku tolong-menolong. Perilaku tolong menolong tersebut dipengaruhi oleh jenis hubungan dengan orang lain seperti kekerabatan. Faktor empati yang mendorong interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo ditunjukkan melalui budaya gotong royong dalam pengembangan desa wisata. Gotong

royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat pedesaan yang lebih dikenal dengan istilah “sambatan”. Sikap empati menunjukkan adanya rasa saling peduli dan merasa satu senasib sepenanggungan yang dimiliki oleh masyarakat desa Karangrejo dalam mengembangkan desanya menjadi kawasan wisata.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Desa Karangrejo

Bentuk-bentuk interaksi sosial masyarakat Desa Karangrejo setelah adanya pengembangan desa berbasis pariwisata dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Asosiatif

1) Kerjasama

Hubungan kerjasama yang terjadi pada masyarakat desa Karangrejo dibuktikan dengan adanya saling menjalin kerjasama dalam hal menata lingkungan di sekitar daerah tujuan wisata, membentuk struktur organisasi yang akan mengurus kegiatan pariwisata di obyek wisata, dan membuat peluang usaha yang berkaitan dengan kegiatan

pariwisata. Berikut merupakan hubungan kerjasama yang terjalin dari berbagai pihak setelah adanya pengembangan kawasan pariwisata di desa Karangrejo :

- (a) Hubungan kerjasama antara sesama warga masyarakat desa Karangrejo
- (b) Hubungan kerjasama antara pengelola obyek wisata, pokdarwis dan pemerintah daerah
- (c) Hubungan Kerjasama antara pengelola dengan pihak swasta

Secara umum terdapat tiga aktor dalam pengembangan kawasan desa wisata Karangrejo yakni antara lain masyarakat sebagai tuan rumah dan pelaksana; pemerintah desa Karangrejo sebagai fasilitator dan regulator; dan pihak swasta sebagai pelaksana dan pengembang. Interaksi yang terjalin antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta adalah saling bekerjasama dalam pengembangan kawasan

wisata desa Karangrejo dan merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik (resiprokal).

2) Akomodasi

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, walaupun mayoritas narasumber menyatakan bahwa belum pernah terjadi proses akomodasi, namun terdapat beberapa narasumber yang mengaku bahwa proses akomodasi pernah ada. Proses akomodasi tersebut berkaitan untuk menyelesaikan permasalahan dari perbedaan persepsi warga mengenai pengembangan kawasan wisata di Desa Karangrejo dan upaya penyelesaian permasalahan terkait dengan hak kepemilikan tanah yang menjadi akses masuk salah satu obyek wisata. Setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat desa Karangrejo setelah pengembangan desa wisata, pemerintah desa dan tokoh masyarakat mempunyai peran penting sebagai pihak ketiga untuk menjadi mediator dalam proses akomodasi tersebut.

b. Disosiatif

1) **Persaingan Antar Pengurus Obyek Wisata**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, belum pernah terjadi persaingan yang terjadi secara terang-terangan. Menurut pengakuan dari pengelola obyek wisata ataupun masyarakat desa Karangrejo, memang terdapat persaingan tetapi dalam hal mempromosikan obyek wisata dan mendatangkan pengunjung. Persaingan ini masih dalam batas wajar karena saling ingin menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kualitas sarana prasarana yang terdapat di obyek wisata.

2) **Pertikaian (Konflik) Pemilik Obyek Wisata dan Warga Masyarakat**

Proses pertikaian terjadi antara pemilik obyek wisata Bukit Rhema dengan warga yang memiliki lahan di jalur masuk obyek wisata Bukit Rhema. Menurut Dahrendorf, masyarakat tidak mungkin ada tanpa konflik dan konsensus yang menjadi prasyarat bagi masing-masing.

Jadi masyarakat tidak mungkin berkonflik kecuali telah terjadi konsensus sebelumnya (George Ritzer, 2009:282). Seperti halnya yang terjadi pada warga pemilikan lahan dan pemilik obyek wisata Bukit Rhema, bahwa sebelum terjadi konflik, hubungan mereka baik-baik saja akan tetapi karena ada konflik hubungan mereka menjadi renggang. Menurut hasil wawancara yang peneliti peroleh bahwa konsensus yang terjadi setelah adanya konflik tersebut adalah pemilik obyek wisata Bukit Rhema diharuskan untuk menyewa lahan milik warga yang menjadi akses masuk dari obyek wisata Bukit Rhema.

4. Dampak Interaksi Sosial Pasca Pengembangan Desa Wisata Karangrejo

Dampak-dampak interaksi sosial pasca pengembangan desa Karangrejo sebagai desa wisata dapat diuraikan sebagai berikut ini,

a. Dampak Positif

1) **Bidang Sosial**

Dampak positif interaksi sosial dari adanya

pengembangan pariwisata di desa Karangrejo adalah terdapat perubahan struktur masyarakat. Sebelum adanya kegiatan pariwisata di Desa Karangrejo dapat dikatakan sangatlah sederhana yaitu terdiri atas kelompok pemuda, kelompok PKK, dan pemerintah desa. Setelah adanya kegiatan pariwisata, masyarakat melalui musyawarah membentuk kepengurusan atraksi wisata yang nantinya mempunyai peran untuk mengelola kegiatan pariwisata.

2) Bidang Ekonomi

Dampak positif oleh adanya kegiatan pariwisata di desa Karangrejo juga terdapat pada bidang perekonomian dengan adanya peningkatan pendapatan dan kualitas hidup masyarakatnya. Industri pariwisata di desa Karangrejo mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mampu menciptakan peluang kerja dari peluang kerja untuk tenaga yang tidak terdidik sampai dengan tenaga yang sangat terdidik.

Pariwisata juga menyediakan peluang kerja diluar bidang pariwisata khususnya peluang kerja bagi mereka yang berusaha secara langsung pada bidang pariwisata dan termasuk juga bagi mereka yang bekerja secara tidak langsung terkait industri pariwisata seperti usaha-usaha pendukung pariwisata; misalnya pertanian sayur mayur, peternak daging, supplier bahan makanan, produk kerajinan seperti gerabah, yang akan mendukung operasional industri akomodasi (homestay) dan restoran.

3) Bidang Budaya

Pasca pengembangan kawasan desa wisata terdapat proses pembelajaran budaya yang terjadi karena adanya interaksi antara warga masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung. Terdapat sikap saling memahami ketika wisatawan bertemu dengan masyarakat lokal. Wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung ke desa wisata Karangrejo tidak hanya ingin menikmati panorama keindahan

alamnya, namun juga ingin mempelajari kearifan lokal atau budaya masyarakat setempat. Sebaliknya, masyarakat lokal yang menerima kunjungan dari wisatawan juga belajar memahami bagaimana budaya dari wisatawan tersebut. Pembelajaran budaya ini membuat pola pikir masyarakat menjadi terbuka dan selektif.

b. Dampak Negatif

1) Bidang Sosial

(a) Berkurangnya mata pencaharian di sektor pertanian

Kegiatan pariwisata memberikan dampak pada terbukanya peluang lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, namun disisi lain pariwisata juga berdampak negatif dengan menggeser profesi awal masyarakat yang notabene sebagai petani yang saat ini sudah mulai ditinggalkan. Peran pemerintah Desa Karangrejo sangat penting untuk memahamkan masyarakat bahwa dalam pengembangan kawasan desa wisata tidak terlepas dari

peran petani. Profesi petani adalah salah satu aspek penting yang menjadi ciri khas atau identitas dari wisata pedesaan.

(b) Konflik penggunaan sumber daya alam

Konflik ini tidak terjadi di internal masyarakat desa Karangrejo karena pihak yang berkonflik adalah pihak warga masyarakat dari desa Kembanglimus dan pihak pengelola obyek wisata Bukit Rhema yang notabene adalah pendatang. Konflik sengketa lahan ini terjadi karena akses masuk ke obyek wisata Bukit Rhema adalah lahan milik perseorangan warga. Konflik ini terjadi setelah obyek wisata Bukit Rhema mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan. Pihak pengelola tidak memberikan sebagian pendapatannya untuk warga yang memiliki lahan sebagai akses masuk saat obyek wisata Bukit Rhema mulai ramai dikunjungi wisatawan.

2) Bidang Budaya

. Melalui dimensi struktural budaya, aktivitas pariwisata memungkinkan terjadinya suatu perubahan pola budaya masyarakat yang diakibatkan oleh penerimaan masyarakat akan pola-pola kebudayaan masyarakat luar yang dibawa oleh para wisatawan. Adanya sikap toleransi terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat dalam bentuk penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakatnya (bukan penyimpangan dalam arti pelanggaran hukum) menyebabkan masyarakat memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari kebiasaan yang ada, sehingga terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakat.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Desa Karangrejo adalah desa yang terletak di kawasan Candi Borobudur Magelang Jawa Tengah. Awal per/kembangan desa tersebut menjadi kawasan desa wisata adalah semenjak tahun 2000 ketika seorang fotografer memotret panorama desa Karangrejo

dari puncak Punthuk Setumbu saat matahari terbit. Hasil foto yang diambil dari puncak Punthuk Setumbu tersebut berhasil memenangi kontes foto dan membuat Punthuk Setumbu menjadi obyek wisata baru di kawasan Candi Borobudur. Setelah Punthuk Setumbu, kemudian mulai dikembangkan kembali daerah-daerah yang berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata seperti Bukit Barede, dan Bukit Rhema.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya interaksi sosial pada masyarakat desa Karangrejo. Faktor pertama adalah motivasi, motivasi berasal dari dalam diri individu anggota masyarakat dan berasal dari pengaruh yang diberikan oleh orang lain. Faktor kedua yang mendorong interaksi sosial adalah faktor imitasi yaitu danya usaha untuk menyamakan persepsi atau pendapat. Terdapat usaha dari internal masyarakat Desa Karangrejo untuk menyamakan persepsi atau pendapat mengenai pengembangan desa Karangrejo menjadi sebuah desa wisata. Artinya, masyarakat desa Karangrejo menunjukkan keinginan untuk meniru desa lain di sekitar objek wisata Candi Borobudur yang terlebih dulu telah menjadi desa wisata. Sebagai

upaya untuk meningkatkan pengembangan dan pengelolaan desa wisata Karangrejo, pihak pengelola bersama dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melakukan studi banding ke daerah tujuan wisata lain untuk mempelajari bagaimana usaha-usaha dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata..

Faktor ketiga adalah empati, hal ini ditunjukkan melalui budaya gotong royong dalam pengembangan desa wisata. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat pedesaan yang lebih dikenal dengan istilah "sambatan". Sikap empati menunjukkan adanya rasa saling peduli dan merasa satu senasib sepenanggungan yang dimiliki oleh masyarakat desa Karangrejo dalam mengembangkan desanya menjadi kawasan wisata.

Interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan desa wisata terjadi melalui proses yang bersifat asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif ditunjukkan dengan adanya bentuk kerjasama dan akomodasi. Sedangkan interaksi sosial disosiatif terwujud pada bentuk persaingan, dan pertikaian (konflik).

Interaksi masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan wisata memiliki dampak positif dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Disisi lain, hadirnya kegiatan pariwisata di desa Karangrejo juga memiliki dampak negatif di bidang sosial dan budaya.

2. SARAN

a. Saran Praktis

1) Bagi masyarakat desa Karangrejo

- (a) Terus berinovasi dalam mengembangkan potensi wisata. Ide inovatif dalam pengembangan obyek wisata selain ditujukan untuk menambah daya tarik pengunjung juga diperlukan agar tetap kompetitif dengan pelaku usaha yang sama.
- (b) Pengoptimalan sumber daya alam sebagai obyek wisata harus mempertimbangkan etika lingkungan. Dalam hal ini masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam dan tidak mengeksploitasi sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan hidup.
- (c) Pengembangan kawasan desa wisata hendaknya mengoptimalkan peran petani dalam paket wisata. Hal tersebut dilakukan agar pekerjaan petani tidak ditinggalkan dan identitas wisata pedesaan dengan kehidupan masyarakatnya yang agraris tidak pudar.
- (d) Pemberdayaan sumber daya manusia dalam kegiatan pariwisata hendaknya melibatkan seluruh warga masyarakat desa Karangrejo. Hal ini bertujuan untuk

menghindari kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial.

- (e) Pengembangan kawasan desa wisata Karangrejo harus dapat merangkul seluruh elemen masyarakat demi tercapainya kesejahteraan bersama
- (f) Terbuka terhadap hal-hal baru namun tetap bersikap selektif dalam menyikapi kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan. Hal tersebut dilakukan dengan tetap berpedoman pada nilai dan norma yang ada.

2) Bagi Pemerintah

(a) Perlunya melakukan komunikasi secara lebih intens dengan pelaku usaha pariwisata, organisasi Pokdarwis, dan masyarakat secara umum terkait pengembangan kawasan desa wisata. Dari komunikasi tersebut dapat ditemukan kekurangan dalam pengelolaan ataupun sarana prasarana penunjang kegiatan pariwisata yang kurang memadai, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk segera diperbaiki.

(b) Perlu diadakan pelatihan-pelatihan baik dalam bidang kesenian, kerajinan tangan, maupun olahan pangan yang dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha masyarakat. Sehingga kegiatan pariwisata tidak hanya bergantung pada sumber daya alam, tetapi juga

dapat mengandalkan kemampuan sumber daya manusianya dalam membuat produk-produk wisata yang bernilai ekonomis.

- (c) Mengadakan seminar atau *workshop* kepada masyarakat terkait pentingnya peningkatan kemampuan dalam mengembangkan ekonomi pariwisata.

b. Saran Akademis

Penelitian ini menitikberatkan pada perubahan interaksi sosial masyarakat desa Karangrejo pasca pengembangan kawasan desa wisata dan dampak dari perubahan interaksi sosial tersebut. Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini peran organisasi Pokdarwis dalam menumbuhkan kesadaran wisata warga masyarakat desa Karangrejo belum diuraikan secara mendalam. Padahal, peran organisasi Pokdarwis tersebut merupakan aspek penting dalam meningkatkan kesadaran akan potensi wisata dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh organisasi Pokdarwis terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata di Desa Karangrejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2005).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Astina, K.(2011). *Buku Ajar: Geografi Pariwisata*.Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mathieson, A.and G.Wall.(1982). *Tourism : Economic, Physical and Social Impacts*.New York:Long Man.
- Moleong, Lexy J.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Shahab, K.(2013).*Sosiologi Pedesaan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Sofianto, AS.(2013).*Peran Kelompok Masyarakat Dalam Penguatan Inovasi Sosial Di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*.Semarang:Badan Penelitian dan Pengembangan Propinsi Jawa Tengah
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Dewi Pamungkas, I,T.(2015).*Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi, dan Sosial Masyarakat*.Jurnal Teknik PWK.Vol.4
- Garcia-Falcon,dkk.(1999).*The Relationship Between Hotel Companies and Travel Agencies : An Empirical Assesment of The United States Market*.The Service Industies Journal.Vol.Oct 19 (4). Pp 102-122
- Hilman, N.(2017).*Perubahan Sosial Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang*.Jurnal Sosietas.Vol.5
- Oktaviyanti, SS.(2013).*Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan*.Jurnal Nasional Pariwisata:Vol.5,No.3
- Perkins,D.D.(2002).*Community Psychology Perspective on Social Capital Theory and Community Development Society*.Journal of the community development society.Vol.33,No.1
- Saryani.(2015).*Hubungan Pariwisata Dan Perubahan Sosial Masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*.Jurnal Media Wisata. Vol.13